P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062 https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2

Implementasi Pencegahan Pencurian Barang di Starbucks Bez Plaza Ditinjau dari *Second Generation Crime Prevention Through Environmental Design*

[1]Sadewo Amapuano, [2]Lucky Nurhadiyanto
[1]Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta
[2]Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta

E-mail: [1]2043501473@student.budiluhur.ac.id, [2]lucky.nurhadiyanto@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dalam pencegahan pencurian barang di Starbucks Bez Plaza dengan ditinjau dari *Second Generation Crime Prevention Through Environmental Design*. *Second Generation* CPTED menekankan pada kontrol akses elektronik, pemaksimalan penggunaan teknologi modern, analisis kejahatan serta pentingnya strategi keamanan yang canggih untuk mewujudkan keberhasilan pencegahan kejahatan dan meningkatkan keamanan lingkungan. Dalam konteks pencurian barang, pendekatan *Second Generation* CPTED bisa menjadi tolak ukur serta referensi dalam memaksimalkan implementasi pencegahan kejahatan pencurian dilingkungan. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan pihak terkait, pengambilan gambar, observasi, dan studi pustaka. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan *Second Generation* CPTED untuk memahami implementasi pencegahan pencurian barang di Starbucks Bez Plaza. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Starbucks Bez Plaza telah melakukan beberapa upaya pencegahan pencurian, namun dalam implementasinya dinilai belum maksimal.

Kata kunci : Implementasi Pencegahan, Pencurian, Second Generation CPTED, Starbucks Coffee.

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the prevention of theft of goods at Starbucks Bez Plaza by reviewing the Second Generation Crime Prevention Through Environmental Design. Second Generation CPTED emphasizes electronic access control, maximizing the use of modern technology, crime analysis and the importance of sophisticated security strategies to achieve successful crime prevention and improve environmental security. In the context of theft of goods, the Second Generation CPTED approach can be a benchmark and reference in maximizing the implementation of theft crime prevention in the environment. This research will use a qualitative method with data collection techniques through interviews with related parties, taking pictures, observation, and literature study. The collected data will be analyzed using the Second Generation CPTED approach to understand the implementation of theft prevention at Starbucks Bez Plaza. Based on the results of the study, Starbucks Bez Plaza has made several theft prevention efforts, but the implementation is considered not optimal.

Keyword : Implementation of Prevention, Second Generation CPTED, Starbucks Coffee, Theft.

https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

1. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini termasuk dalam negara berkembang yang memiliki banyak sekali penduduk didalamnya. Hal ini membuat Indonesia banyak sekali melakukan pembangunan di segala sektor bidang. Poin tersebut memiliki tujuan guna mempermudah segala aktivitas masyarakat serta meratanya kemakmuran dan kesejahteraan. Agar tercapainya hal tersebut, tidak hanya upaya dari pemerintah namun kesadaran bernegara serta usaha untuk mewujudkan hal tersebut dari semua masyarakat juga dinilai sangat penting (Hadiyono, 2020). Hal ini dapat terwujud tidak terlepas dari peran masyarakat yang ada didalamnya memiliki tingkah laku sesuai dengan norma-norma bermasyarakat.

Pada realitanya, akhir-akhir ini sangat sering sekali kita melihat kondisi negara Indonesia yang saat ini berada di titik krisis moral pada tubuh masyarakat. Hal ini dapat kita lihat dengan seringnya tindak kejahatan yang terjadi setiap harinya serta pengangguran yang semakin meningkat (Ayuningtyas, 2018). Melihat kondisi ini maka untuk memenuhi kebutuhan serta sandang, pangan, papan terkadang kita sering sekali menjumpai banyak orang-orang yang menggunakan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi.

Salah satu bentuk tindak pidana kejahatan yang saat ini sering terjadi adalah pencurian. Dari berbagai media massa serta banyaknya berita-berita di media elektronik sangat sering sekali kita melihat pencurian. Tempat terjadinya pencurian juga tidak hanya diruang yang tidak terlihat oleh banyak orang, namun banyak sekali pencurian yang terjadi di kedai kopi, minimarket, transportasi umum, dan lain-lain. Bahkan ketika seseorang sedang bersantai di sebuah kedai kopi tidak menutup kemungkinan untuk menjadi korban pencurian.

Pada dunia modern dan digital seperti saat ini, kedai kopi tidak hanya menjadi tempat untuk menghabiskan waktu bersama teman, keluarga atau pasangan untuk berinteraksi, namun kedai kopi saat ini menjadi salah satu tempat yang dikunjungi oleh pelajar dan pegawai yang melakukan pekerjaannya cukup hanya dengan berbasis internet atau *mobile.* Tidak jarang juga saat ini kedai kopi memberikan berbagai inovasi penjualan selain menjual makanan dan minuman yaitu menjual barang-barang seperti baju, tas, *tumbler*, sedotan berbahan ramah lingkungan dan barang-barang lainnya.

Menyadari banyaknya minat masyarakat dalam mengunjungi kedai kopi seperti Starbucks *Coffee* hanya untuk melakukan berbagai aktifitasnya, maka keamanan didalam Starbucks *Coffee* bagi para pengunjung dinilai menjadi salah satu hal penting dalam memberikan rasa kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung. Tidak hanya keamanan bagi pengunjung, namun keamanan berbagai barang yang dijual oleh Starbucks *Coffee* juga merupakan hal yang perlu menjadi perhatian khusus oleh Starbucks dan pegawai atau barista didalamnya. Pengamanan secara harfiah berkaitan dengan sebuah proses maupun cara atau sebuah perbuatan dalam melakukan keamanan, didalam sebuah buku oleh The *Institute for Security Open Methodologies* (ISECOM) dengan judul *The Open Source Security*

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062 https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2

Testing Methodology Manual (OSSTMM) memberikan pengertian pengamanan: "*Under the context of operational security, we call security the separation of an aset and a threat and safety the control of a threat or its effects*." (Terjemahan bebas: Dalam konteks keamanan operasional, keamanan disebut sebagai pemisah atau pembatas suatu aset, ancaman dan keselamatan sebagai kontrol ancaman atau dampaknya) (Herzog, 2010).

Seperti yang kita tahu bahwa Starbucks *Coffee* merupakan perusahaan kedai kopi besar yang memiliki produk yang dijual dengan harga mahal atau cukup tinggi serta pengunjung yang datang mayoritas adalah pengunjung dengan ekonomi menengah keatas. Setelah melakukan observasi penelitian di Starbucks Bez Plaza, peneliti menemukan bahwa Starbucks Bez Plaza secara aktif melakukan banyak sekali upaya serta memiliki standarisasi keamanan untuk menghindari terjadinya pencurian. Upaya tersebut untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi pelanggan, pegawai, vendor, dan pengunjung lainnya. Walaupun telah memaksimalkan upaya pencegahan, hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya pencurian baik didalam maupun diluar Starbucks. Maka dari itu, perancang dan pegawai Starbucks Bez plaza, baik arsitek, desain interior maupun pegawai Starbucks Bez Plaza yaitu barista dan *management team* memiliki peran aktif serta tanggung jawab dalam membantu mencegah terjadinya kejahatan pencurian di Starbucks Bez Plaza dengan sebuah konsep desain. Pencegahan dengan konsep desain yaitu *Second Generation Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED).

2. METODOLOGI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan metodologi kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam (Gunawan, 2013). Metodologi kualitatif sering diidentifikasi sebagai sebuah pendekatan penelitian naturalistik yang menggarap studi dalam lingkungan yang alamiah (*natural setting*). Terkadang, pendekatan ini dikenal pula sebagai metode etnografi, terutama karena sejarah penggunaannya yang awalnya lebih dikenal dalam ranah antropologi budaya. Dengan istilah "kualitatif", merujuk pada sifat data yang terkumpul dan analisisnya yang lebih mengutamakan aspek kualitatif, menekankan pada penafsiran, pemahaman mendalam, dan interpretasi dalam proses penelitian. (Sugiyono, 2019, p. 17).

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. merupakan salah satu bentuk penelitian yang tergolong dalam paradigma penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif menitikberatkan pada eksplorasi fenomena suatu kelompok di mana peneliti menginvestigasi peristiwa atau kejadian dengan mendengarkan narasi yang disampaikan oleh partisipan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disusun dalam narasi kronologis oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu sekitar 5 bulan, dimulai dari November 2023 hingga Maret 2024. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tempat penelitian di Starbucks Bez Plaza, untuk narasumber yang akan diteliti untuk penelitian ini yaitu pegawai atau barista Starbucks Bez Plaza dan *Management Team* yaitu *Manager* dan *Asistant Manager* Starbucks Bez Plaza.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, pengambilan gambar, wawancara dan studi pustaka. Observasi memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan metode lain seperti wawancara dalam penelitian. Sementara pengambilan gambar dilakukan dengan kumpulan foto ruangan di dalam Starbucks Bez Plaza yang diizinkan oleh *manager* Starbucks Bez Plaza untuk difoto. Kemudian, wawancara secara konsisten melibatkan interaksi langsung dengan individu, observasi tidak hanya terbatas pada subjek manusia, melainkan juga mencakup pengamatan terhadap objek-objek alami lainnya. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek-obyek alam yang lain (Sugiyono, 2019, p. 203). Langkah pertama yang dilakukan saat observasi awal adalah mendatangi dan mengamati tempat atau objek penelitian di Starbucks Bez Plaza Setelah melakukan tahap observasi, peneliti lalu memasuki proses tahapan pengambilan data dengan mengumpulkan gambar atau foto ruangan Starbucks Bez Plaza, lalu dilanjutkan dengan pengumpulan informasi melalui wawancara tentang permasalahan yang akan diangkat. Wawancara diaplikasikan sebagai metode pengumpulan data mengidentifikasi permasalahan yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dari para responden, terutama ketika jumlah responden terbatas. Pendekatan pengumpulan data ini bergantung pada pelaporan langsung dari responden mengenai pengalaman pribadi mereka atau kepercayaan pribadi yang mendasarinya (Sugiyono, 2019, p. 195). Narasumber yang diminta pegawai atau barista Starbucks Bez Plaza dan *Management Team* yaitu *Manager* dan Asistant Manager Starbucks Bez Plaza dengan menganalisis implementasi pencegahan pencurian di Starbucks Bez Plaza menggunakan *Second Generation* CPTED. Masing-masing narasumber akan diberikan diberikan pertanyaan secara individu oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam membuat penelitian. Selain pegawai atau barista Starbucks Bez Plaza dan *Management Team* yaitu Manager *dan Asistant Manager* Starbucks Bez Plaza, peneliti juga mengobservasi basis data Starbucks untuk mendapatkan data-

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062 https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2

data dan informasi-informasi yang valid terkait implementasi pencegahan pencurian dengan *Second Generation* CPTED Starbucks Bez Plaza.

Selain observasi, pengambilan gambar dan wawancara yang menggunakan teknik pengumpulan data primer, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data sekunder dengan menggunakan studi pustaka sebagai tinjauan pustaka dan landasan teori yang berguna untuk acuan analisis. Studi pustaka merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang bersifat relevan terhadap topik atau permasalahan yang akan diselidiki. Sumber informasi tersebut dapat berasal dari berbagai jenis literatur ilmiah, seperti buku, laporan penelitian, artikel ilmiah, basis data Starbucks, disertasi, regulasi hukum, keputusan, referensi tahunan, ensiklopedia, serta sumber-sumber tertulis lainnya baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Selain itu, peneliti juga dapat memperoleh wawasan dari penelitian-penelitian serupa atau yang memiliki relevansi dengan ruang lingkup penelitiannya, termasuk penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Melalui konduksi studi literatur ini, peneliti dapat memanfaatkan seluruh informasi dan gagasan yang relevan dengan penelitiannya untuk mendukung proses penyelidikan yang komprehensif (Purwono, 2008, p. 66).

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan *Second Generation* CPTED, menganalisis dengan *Second Generation* CPTED dengan objek analisis adalah implementasi pencegahan pencurian di Starbucks Bez Plaza. Perhatian utama pada analisis menggunakan konsep *Second Generation* CPTED yaitu menganalisis resiko kejahatan didalam Starbucks Bez Plaza serta tingkat kerentanannya, meneliti implementasi konsep *Second Generation* CPTED didalam Starbucks Bez Plaza dan memberikan saran maupun solusi implementasi konsep *Second Generation* CPTED didalam Starbucks Bez Plaza.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Pencegahan Pencurian di Starbucks Bez Plaza

Kasus pencurian merupakan salah satu contoh tindak pidana yang saat ini harus ditangani dengan serius juga oleh aparat penegak hukum. Karena, walaupun telah ada undang-undang yang mengatur tentang tindak pidana pencurian dengan segala ancaman hukumannya tetapi tetap saja masih banyak sekali pencurian yang terjadi. Pasal 362 KUHP adalah pasal yang mengatur tentang tindak pidana pencurian. Bunyi pasal tersebut adalah *"Barang siapa yang mengambil barang sesuatu, atau yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain dengan maksud untuk memiliki secara melawan hukum diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau denda paling banyak enam puluh rupiah."*. Untuk mencegah terjadinya pencurian maka konsep desain sebuah lingkungan dan kesadaran pada masyarakat juga dinilai menjadi aspek yang penting dalam mencegah terjadinya pencurian. Konsep *Second Generation* CPTED merupakan sebuah konsep efektif dan relevan dalam membangun lingkungan hidup

https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

dengan tingkat keamanan yang baik. Pada tahun 1972 Oscar Newman seorang arsitek dan peneliti yang sangat terkenal karena teori *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) mengemukakan empat strategi didalam CPTED yaitu pengawasan *(surveillance)*, penguatan teritori *(territorial reinforcement)*, pengendalian akses *(access control)*, pemeliharaan *(maintenance)* (Saville & Cleveland, 2008). Kemudian pada tahun 1997 seorang arsitek sekaligus konsultan keamanan yakni Greg Saville dan Gerry Cleveland mengemukakan empat strategi didalam *Second Generation* CPTED yaitu kohesi sosial *(social cohesion)*, konektivitas komunitas *(community connectivity)*, budaya komunitas *(community culture)*, dan kapasitas ambang batas *(threshold capacity)*.

Pada implementasi pencegahan pencurian di Starbucks Bez Plaza, desain lingkungan dan implementasi pencegahan pencurian jika ditinjau menggunakan strategi pada desain konsep CPTED, maka implementasi tersebut telah memenuhi empat strategi CPTED. Empat strategi yang telah di implementasikan didalam Starbucks Bez Plaza adalah:

1) Pengendalian akses *(Access control)*

   Pada poin strategi ini berfokus dengan akses area didalam Starbucks Bez Plaza. Strategi ini bertujuan untuk meminimalisir serta memberikan pertimbangan dan penilaian resiko pencurian pada setiap pelaku yang diawasi, setelah itu maka pelaku diidentifikasi dan ditangkap. Starbucks Bez Plaza adalah bangunan berjenis ruko yang berlokasi dikawasan Bez Plaza Gading Serpong dengan tipe bangunan dua lantai. Keamanan diluar Starbucks Bez Plaza diawasi oleh tim keamanan ruko Bez Plaza Gading Serpong. Namun, Starbucks Bez Plaza sampai pada saat penelitian ini dilakukan, Starbucks Bez Plaza tidak memiliki kontrol akses yang terorganisir yaitu petugas keamanan didalam kedai sehingga terdapat resiko terjadinya kriminalitas didalam Starbucks Bez Plaza karena adanya aksesibilitas criminal. Pada akses pintu masuk Starbucks Bez Plaza terdapat penanda pintu masuk/keluar untuk mengarahkan pelanggan menuju akses dalam serta terdapat penanda sertifikasi halal dan penanda ruangan diawasi oleh kamera CCTV pada setiap titik didalam Starbucks Bez Plaza (Gambar 1). Kemudian, desain didalam kedai menggunakan dominan banyaknya kaca untuk memaksimalkan penerangan dan keamanan.

Gambar 1. Akses pintu masuk

2) Pengawasan *(Surveillance)*

   Pada poin strategi ini berfokus dengan akses didalam Starbucks Bez Plaza. Strategi

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2

ini bertujuan untuk meminimalisir serta memberikan pertimbangan dan penilaian resiko pencurian pada setiap pelaku yang diawasi, setelah itu maka pelaku diidentifikasi dan ditangkap. Starbucks Bez Plaza menggunakan pengawasan mekanis berupa cctv pada setiap titik lantai satu dan dua kecuali area luar lantai dua (Gambar 2), serta pengawasan terorganisir berupa *10 minutes timer* yaitu aktifitas barista yang berkeliling didalam kedai setiap sepuluh menit (Gambar 3). Kemudian, Starbucks Bez Plaza menggunakan pengawasan alami yaitu berupa desain didalam kedai menggunakan dominan banyaknya kaca untuk memaksimalkan penerangan dan keamanan.

Gambar 2. CCTV Gerai

Gambar 3. 10 *minutes timer* pada barista

3) Teritorialitas *(territoriality)*

Teritori atau pembatas adalah makna lain dari penanda sebuah wilayah yang diberi pembatas serta memiliki sebuah simbol identitas kepemilikan seseorang atau kelompok. Dengan sebuah teritori atau pembatas maka akan memberikan kendali lingkungan untuk mencegah terjadinya tindak kejahatan berupa penyalahgunaan maupun penyerangan. Pada area Starbucks Bez Plaza, terdapat teritori fisik berupa taman yang berguna untuk pembatas dan penanda area *drive thru* Starbucks Bez Plaza. Kemudian, terdapat teritori fisik berupa penanda Starbucks untuk menunjukkan kepemilikan (Gambar 4). Pada desain interior didalam Starbucks Bez Plaza terdapat transisi antara lantai satu dan lantai dua, pembatas antara lantai satu dan lantai dua dibatasi dengan akses tangga menuju lantai dua disisi kanan setelah pintu masuk kedai (Gambar 5).

https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

Gambar 4. Tampak depan bangunan

Gambar 5. Tampak dalam bangunan

4) Pemeliharaan *(Maintenance)*
Pemeliharaan merupakan sebuah penguatan dan pendukung bagi poin strategi bagi teritori. Jika sebuah lingkungan atau properti tidak memiliki pemeliharaan yang mendukung strategi teritori maka lingkungan atau properti tersebut akan menjadi tempat dengan resiko terbesar terjadinya kriminalitas karena tampak fisik yang terlihat sebagai tempat dengan banyaknya celah aktivitas kriminal. Lingkungan diluar dan didalam Starbucks Bez Plaza terpelihara dengan baik, Hal ini dapat dilihat dari lingkungan luar Starbucks Bez Plaza yang terpelihara dengan baik karena kebersihan taman dipelihara dan dirapihkan setiap sebulan sekali (Gambar 6). Kemudian, interior Starbucks Bez Plaza dibersihkan setiap hari oleh pegawai atau barista Starbucks Bez Plaza. Lalu, interior didalam Starbucks Bez Plaza tidak terdapat bagian yang rusak (Gambar 7).

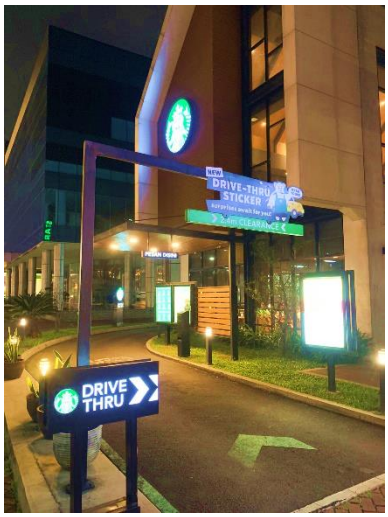

Gambar 6.
Area luar bagian depan

Gambar 7. Lantai 1 Starbucks Bez Plaza

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2

Pada implementasi pencegahan kejahatan pencurian barang di Starbucks Bez Plaza, jika ditinjau menggunakan *second generation* CPTED maka terdapat empat strategi yakni sosial *(social cohesion)*, konektivitas komunitas *(community connectivity)*, budaya komunitas *(community culture)*, dan kapasitas ambang batas *(threshold capacity)*. Implementasi didalam Starbucks Bez Plaza yang dapat ditinjau menggunakan empat strategi tersebut yaitu:

1) Sosial kohesi *(social cohesion)*

Pada poin ini berfokus pada penciptaan lingkungan di mana setiap manusia yang hidup didalamnya berinteraksi dengan rasa saling menghargai dan menghormati serta melindungi meskipun terdapat banyak perbedaan dan persamaan didalamnya. Starbucks memiliki *Values* yang diterapkan untuk memberikan rasa kenyamanan dilingkungannya yaitu *Creating a culture of warmth and belonging, where everyone is welcome* (terjemahan bebas: Menciptakan budaya kehangatan dan rasa memiliki, dimana semua orang diterima). Pada poin strategi ini Starbucks Bez Plaza dinilai cukup baik dalam menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa nyaman dan aman saat berkunjung, hal ini dapat dilihat melalui banyak sekali *regular customer* atau pelanggan tetap yang selalu berkunjung setiap hari untuk bekerja atau sekedar menghabiskan waktu dengan teman atau kerabat (Gambar 8).

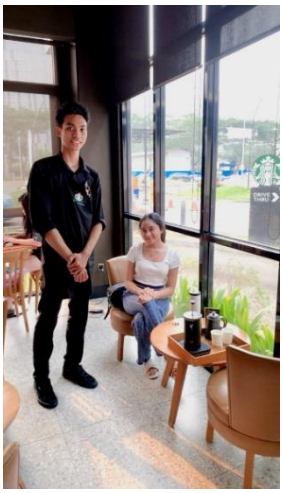

Gambar 8. Barista dengan *regular customer*

2) Konektivitas komunitas *(community connectivity)*

Pada poin strategi ini berfokus pada sinergi kerjasama dengan komunitas untuk membangun lingkungan dengan keamanan dan kenyamanan yang baik. Komunitas yang bersinergi dan terhubung dengan baik maka akan menciptakan rasa menjaga tempat tersebut dengan kuat. Hal ini dapat menjadi aspek penggerak untuk mencegah kejahatan dan perilaku menyimpang. Starbucks bez plaza telah bekerjasama dengan tim keamanan Ruko Bez Plaza untuk bersinergi dalam menciptakan keamanan serta keamanan Ruko Bez Plaza dikuatkan dengan dukungan kepolisian setempat untuk

https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

membantu menciptakan lingkungan Bez Plaza menjadi lingkungan yang aman.

3) Budaya komunitas *(community culture)*

Pada poin strategi ini berfokus pada menciptakan budaya sebuah komunitas. Penduduk yang memiliki rasa kebersamaan maka akan menciptakan rasa memiliki yang kuat dan mendorong penduduknya memiliki perilaku yang positif. Hal ini mengacu pada pentingnya nilai-nilai, norma serta sikap dalam kehidupan sebuah lingkungan. Saat ini Starbucks Bez Plaza dinilai berperan aktif dalam membuat sebuah komunitas yang baik dengan lingkungan sekitarnya melalui beberapa kegiatan yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menjaga. Hal ini dapat kita lihat melalui program yang dijalankan oleh Starbucks Coffee yaitu Corporate Social Responcibility yang rutin dilakukan setiap 3 bulan sekali (Gambar 9, 10, 11).

Gambar 9, 10, 11. Kegiatan *Corporate Social Responcibility* oleh Starbucks Coffee di Starbucks Bez Plaza

4) Kapasitas ambang batas *(threshold capacity)*

Pada poin strategi ini berfokus dalam membuat desain lingkungan yang mendukung dalam mencegah terjadinya kejahatan dan perilaku menyimpang. Poin strategi ini menyiratkan bahwa desain lingkungan dapat mempengaruhi perilaku individu dengan cara yang lebih halus daripada hanya mengandalkan penghalang fisik atau teknologi keamanan. Saat ini Starbucks

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2

menanamkan *Values* kepada lingkungannya yaitu *Acting with courage* (terjemahan bebas: bertindak dengan berani). Hal ini menandakan bahwa Starbucks peduli dengan desain lingkungan yang sangat penting untuk dibangun agar menciptakan lingkungan yang positif.

3.2 Saran pada Implementasi Pencegahan Pencurian Barang Di Starbucks Bez Plaza Ditinjau Dari *Second Generation Crime Prevention Through Environmental Design*.

Starbucks Bez Plaza dinilai sudah cukup baik dalam mengimplementasikan pencegahan pencurian barang jika ditinjau dengan CPTED dan *second generation* CPTED, namun masih terdapat hal yang harus diperhatikan agar pencegahan pencurian lebih maksimal.

Masalah pertama yaitu CCTV yang dimiliki oleh Starbucks Bez Plaza hanya ditempatkan pada setiap titik dibagian dalam kedai, namun pada bagian luar kedai lantai dua tidak diberikan CCTV. Hal ini dapat menjadi celah dalam pemantauan keamanan. Maka dari itu penting dalam membangun sebuah bangunan untuk merencanakan penempatan CCTV atau kamera dengan tepat dan cermat.

Masalah kedua yaitu Starbucks Bez Plaza tidak memiliki tim keamanan atau satpam yang berjaga didalam kedai, menyadari bahwa Starbucks Coffee merupakan kedai yang ramai dan selalu banyak dikunjungi oleh pelanggan. Hal ini menjadikan Starbucks Bez Plaza memiliki peluang rawan terhadap tindak pencurian serta berbagai bentuk kejahatan. Keberadaan tim keamanan atau satpam didalam Starbucks Coffee dinilai sangat penting, karena Starbucks Coffee merupakan perusahaan kedai kopi besar, dimana didalamnya tidak hanya menjual minuman dan makanan bagi pelanggannya, namun didalamnya terdapat produk-produk yang dijual dengan harga mahal seperti baju, tas, *tumbler*, sedotan berbahan ramah lingkungan dan barang-barang lainnya. Dengan adanya tim keamanan atau satpam didalam kedai juga bisa meningkatkan rasa keamanan bagi pelanggan karena pelanggan yang datang untuk menghabiskan waktunya didalam kedai akan merasa kemanannya terjamin.

Masalah ketiga yaitu program kegiatan sosial oleh Starbucks Coffee yaitu Corporate Social Responcibility dilakukan setiap 3 bulan sekali. Untuk membangun sebuah komunitas sosial agar terbentuk sebuah lingkungan yang baik maka program tersebut harus dilakukan sebulan sekali. Hal ini bertujuan agar Starbucks Coffee lebih terlihat serius dalam membangun komunitas yang baik sehingga dapat tercapainya tujuan dari program tersebut yaitu mendukung komunitas lokal, mendidik masyarakat dan pekerja, penggunaan energi dan air yang baik, pengurangan limbah, dan lain-lain.

4. KESIMPULAN

Implementasi pencegahan pencurian barang di Starbucks Bez Plaza jika ditinjau menggunakan

konsep *second generation* CPTED menunjukkan bahwa Starbucks Bez Plaza sudah cukup baik dalam beberapa strategi upaya pencegahan pencurian, namun terdapat beberapa elemen konsep *second generation* CPTED dan CPTED yang masih belum maksimal diterapkan dalam implementasi pencegahannya yaitu pada budaya komunitas *(community culture)* dan pengawasan *(surveillance),* menyadari bahwa kedua elemen tersebut sangat penting terhadap kondisi objek, maka sudah diberi saran bagi permasalahan tersebut. Namun, pada implementasinya Starbucks Bez Plaza sudah menerapkan beberapa elemen pencegahan dengan baik yaitu pada sosial kohesi *(social cohesion),* konektivitas komunitas *(community connectivity),* kapasitas ambang batas *(threshold capacity),* pengendalian akses *(access control),* teritorialitas *(territoriality)* dan pemeliharaan *(maintenance).*

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningtyas, N. N. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Samarinda. (N. N. Ayuningtyas, A. Busairi, & A. Kustiawan, Eds.) *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman, 3*(4).

Dudovskiy, J. (2022). Starbucks CSR: Corporate Social Responsibility. From https://research-methodology.net/starbucks-csr-corporate-social-responsibility/

Firmanda, B. I. (2014). Pengaruh Kualitas Pelayanan Starbucks Coffee Terhadap Kepuasan Pelanggan (Studi Kasus Pada Starbucks Coffee di Bandung). *Jurnal Universitas Telkom*.

Hadiyono. (2020, agustus). Indonesia Dalam Menjawab Konsep Negara Walfare State Dan Tantangannya. *Jurnal Hukum Politik Dan Kekuasaan, 1*(1), 23-33.

Herzog, P. (2010). *The Open Security Testing Methedology Manual Contempory Securtiy Testing and Analysis.* Institut For Security And Open Methodologies.

Lee, A. C., Lianto, F., & Trisno, R. (n.d.). Addition of the concept of Crime Prevention through Environmental Design (CPTED) in Laguna Apartments. *International Journal of Application on Sciences, Technology and Engineering (IJASTE), 1*(1, 2023). From https://journal.untar.ac.id/index.php/ijaste/article/view/25727

Purwono. (2008). *Studi Kepustakaan.* Yogyakarta: Pustakawan Utama UGM.

Santoso, A., Yong, S. D., & Tedjokoesoemo, P. (2018). Kajian Terapan Konsep Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) pada Interior Rumah Tinggal Tipe Semi-Detached di Sidoarjo. *INTRA*, 797-807. From https://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/viewFile/7561/6865

Saville, G., & Cleveland, G. (2008). 2ND GENERATION CPTED: An Antidote to the Social Y2K Virus of Urban Design. *Security Journal*.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.